



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE
PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SEMESTER I
SMA NEGERI 14 SEMARANG PADA POKOK BAHASAN
SISTEM PERSAMAAN LINEAR DAN KUADRAT**

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Matematika

Oleh

Mochamad Abdul Basir
4101401034

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2006

ABSTRAK

Matematika sekolah lanjutan merupakan matematika yang didalamnya melibatkan bagaimana belajar matematika dan bagaimana mengajarkan matematika, sehingga matematika dalam hal ini bukan lagi dipandang sebagai “*ilmu pengetahuan yang ketat*”. Melainkan sudah mempertimbangkan bahwa matematika adalah “*aktivitas kehidupan manusia*”. Salah satu langkah awal yang perlu dipersiapkan dalam usaha mensukseskan pembelajaran adalah menentukan metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Model *creative problem solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah model pembelajaran CPS lebih efektif dibanding model pembelajaran konvensional? dan 2) Bagaimana profil potensi kreatif siswa dalam pembelajaran CPS?. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui sejauhmana keefektifan model pembelajaran CPS dalam pembelajaran SPL dan Kuadrat di kelas X Semester 1 dan 2) mengetahui bagaimana profil potensi kreatif siswa dalam model pembelajaran CPS.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Semester 1 SMA N 14 Semarang tahun pelajaran 2005/2006. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan cara undian, sehingga diperoleh kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-7 sebagai kelas kontrol. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam hal kemampuan belajar tidak ada perbedaan signifikan, selanjutnya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi perlakuan yang berbeda selama jangka waktu tertentu. Kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional sedangkan kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

Dari hasil analisis data dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} = 2,546$ dan $t_{tabel} = 1,67$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, profil potensi kreatif siswa kelas X-1 SMA Negeri 14 Semarang cenderung memiliki tipe inovatif dengan persentase 69,44%, tipe intuitif 22,22%, tipe imajinatif 2,78% dan tipe inspiratif 5,56%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan SPLK dengan model pembelajaran CPS lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dan dengan pembelajaran CPS, terdapat 69,44 % siswa menggunakan kecerdasan kreatif tipe inovatif, yang berarti siswa berkonsentrasi pada masalah dan data, serta sangat sistematis. Mereka bersedia bekerja keras dan gigih dalam mengerjakan latihan-latihan dengan cermat dan teliti. Saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut guru hendaknya menggunakan model pembelajaran CPS dalam mengajarkan pokok bahasan sistem persamaan linear dan kuadrat (SPLK) maupun materi yang lain dalam pembelajaran matematika.